Volume 4, No. 1, Januari – Juni 2020

ISSN: 2580-4014 (print); 2580-4022 (online)

<http://ejournal.idia.ac.id/index.php/el-waroqoh>

**Konsep Terpisahnya Langit dan Bumi**

**(Studi Analisis Atas Penafsiran Fakhruddi>n ar-Ra>zi>**

**dalam *Mafa>tih} al-Ghai>b* terhadap Q.S *Al-Anbiya>’* Ayat 30)**

**Ramadhan**

Institut Dirosat Islamiyah al-Amien Prenduan (IDIA)

Email: Ramadhan@gmail.com

**Moh. Jufriyadi Sholeh**

Institut Dirosat Islamiyah al-Amien Prenduan (IDIA)

Email: mohjufriyadisholeh@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini berangkat dari tingginya frekuensi interpretasi ayat al-Qur’an dengan mengkorelasi-relevansikannya kepada ilmu sains modern yang kemudian dikenal dengan istilah *Tafsi>r ‘Ilmi>*. Dalam hal ini, teori penciptaan alam semesta dan Q.S *al-Anbiya>*  ayat 30 yang menjelaskan tentang konsep terpisahnya langit dan bumi yang dulu pernah menyatu menjadi tema menarik sekaligus penting untuk dikaji baik di era klasik maupun modern. Hal ini sekaligus menjelaskan pentingnya metode komparasi dalam upaya menciptakan perspektif yang berimbang antara tafsir klasik-ilmi yang dalam penelitian ini diwakili oleh Fakhruddi>n ar-Ra>zi>, dan tafsir modern-ilmi yang diwakili oleh T{ant}a>wi> Jauhari>. Fokus penelitian ini adalah bagaimana konsep terpisahnya langit dan bumi menurut Fakhruddi>n ar-Ra>zi> dan T{ant}a>wi> Jauhari>, serta bagaimana persamaan dan perbedaan pemikiran keduanya. Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kualitatif pustaka, di mana sumber datanya terdiri dari dua macam, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sementara sifat dari penelitian ini adalah deskriptif-analitis-komparatif. Deskriptif berkaitan dengan pengumpulan serta penguraian data. Analitis digunakan dalam kerangka analisis data. Sedangkan komparatif digunakan untuk melihat perbedaan dan pesamaan antara penafsiran kedua tokoh tersebut terhadap penafsiran Q.S *Al-Anbiya>* ayat 30. Menurut Fakhruddi>n ar-Ra>zi>, terpisahnya langit dan bumi berawal dari Allah menciptakan angin dan meletakkan diantara keduanya, sehingga terpisahnya langit dan bumi. Setelah keduanya terpisah, Allah mengangkat langit ke atas dan bumi tetap pada tempatnya, dan menjadikan langit tujuh tingkatan dan bumi tujuh tingkatan. Hal ini menurut Fakhruddi>n ar-Ra>zi> adalah petunjuk bahwa penciptaan bumi lebih dahulu daripada langit. Selain itu, sebelum Allah memisah langit dan bumi keadaan waktu itu mengandung kemashlahatan bagi para malaikat, dan setelah Allah memisah keduanya juga mengandung kemashlahatan bagi makhluk-Nya. Langit yang awalnya tidak menurunkan hujan akhirnya menurunkan hujan. Bumi yang tidak menumbuhkan tanaman, akhirnya menumbuhkan tanaman serta pepohonan.

**Kata Kunci :** *al-Anbiya>* 30, Fakhruddi>n ar-Ra>zi, *Mafa>tih} al-Ghai>b*

**Abstract**

This research departs from the high frequency of interpretation of the verses of the Qur'an by correlating its relevance to modern science which is then known as Tafsi>r 'Ilmi>. In this case, the theory of the creation of the universe and Q.S al-Anbiya> verse 30 which explains the concept of the separation of the heavens and the earth which were once fused into an interesting and important theme to be studied both in the classical and modern eras. This also explains the importance of the comparative method in an effort to create a balanced perspective between the classical-scientific interpretation represented by Fakhruddi>n ar-Ra>zi>, and the modern-scientific interpretation represented by T{ant}a>wi>. Jauhari>. The focus of this research is how the concept of the separation of heaven and earth according to Fakhruddi>n ar-Ra>zi> and T{ant}a>wi> Jauhari>, as well as the similarities and differences in their thoughts. This research belongs to the literature qualitative research, where the data sources consist of two kinds, namely primary and secondary data sources. Meanwhile, the nature of this research is descriptive-analytical-comparative. Descriptive related to the collection and decomposition of data. Analytical is used in the data analysis framework. While the comparative is used to see the differences and similarities between the interpretations of the two figures on the interpretation of QS Al-Anbiya> verse 30. According to Fakhruddi>n ar-Ra>zi>, the separation of heaven and earth begins with Allah creating the wind and placing it between the two, so that they separate heaven and earth. After the two separated, Allah raised the heavens up and the earth remained in place, and made the heavens seven levels and the earth seven levels. According to Fakhruddi>n ar-Ra>zi>, this is an indication that the creation of the earth preceded the sky. In addition, before Allah separates the heavens and the earth, the situation at that time contains benefits for the angels, and after Allah separates the two also contains benefits for His creatures. The sky that initially did not rain, finally rained. The earth that does not grow plants, eventually grows plants and trees.

**Keywords:** al-Anbiya> 30, Fakhruddi>n ar-Ra>zi, Mafa>tih} al-Ghai>b

1. **Pendahuluan**
2. **Latar Belakang**

Pada tahun 1930 Georges Lemaitre dan George Gamow mengemukakan sebuah teori tentang proses kelahiran alam semesta.[[1]](#footnote-1) Menurut mereka, proses kelahiran alam semesta bermula sejak sekitar 18 milliar tahun masa lampau, yaitu sebelum terjadinya ledakan kosmis yang sangat dahsyat dari sebuah titik singularitas. Ledakan tersebut dijelaskan dalam teori *Big Bang* yang diperkirakan terjadi sekitar 13,7 milliar tahun yang lalu.[[2]](#footnote-2)

*Term* alam semesta juga ditemukan di dalam ayat-ayat al-Qur’an. Bahkan tidak kurang dari 750 ayat yang menjelaskan tentang alam semesta dan fenomena-fenomenanya, yang secara umum ayat-ayat ini menyuruh manusia untuk mengamati serta meneliti alam semesta.[[3]](#footnote-3) Sedangkan ayat-ayat al-Qur’an yang menjelaskan khusus tentang penciptaan alam semesta kurang lebih 53 ayat.[[4]](#footnote-4) Dan salah satu ayat yang begitu erat kaitannya dengan proses penciptaan alam semesta adalah Q.S *Al-Anbiya>*/21: 30.

*dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman?[[5]](#footnote-5)*

Potongan ayat yang berbunyi “*langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya*” diasumsikan sebagai ayat kauniyah yang menggambarkan secara umum proses terpisahnya langit dan bumi yang sekarang disebut dengan teori *Big Bang*.[[6]](#footnote-6)

Dengan banyaknya ayat al-Qur’an yang menjelaskan alam semesta membuat banyak mufasir atau ilmuwan yang mencoba untuk menafsirkan atau merelevansikan beberapa ayat al-Qur’an dari sudut pandang pengetahuan ilmiah dengan mengaitkannya kepada teori-teori sains modern yang dinamakan dengan tafsir saintifik atau *tafsi>r bi al-‘ilmi>*. Metode penafsiran seperti ini ditujukan untuk mengungkap mukjizat-mukjizat al-Qur’an dalam bidang sains agar umat manusia yang tidak beriman kepada Allah (non-muslim) meyakini keagungan yang dimiliki al-Qur’an, sekaligus agar umat muslim bangga memiliki kitab agung seperti itu.[[7]](#footnote-7) Selain itu, usaha yang dilakukan para mufasir dan ilmuwan tersebut juga bertujuan untuk menarik simpati umat manusia pada pencipta alam semesta yang Maha Bijaksana dan Maha Kuasa dengan merenungi dan mempertanyakan eksistensi alam, serta bertujuan membuat manusia lebih semangat dalam berjuang mendekatkan diri kepada Sang Maha Pencipta.[[8]](#footnote-8)

Fakhruddi>n ar-Ra>zi> merupakan salah satu mufasir pada dasawarsa pertama yang mendukung bentuk penafsiran dengan corak ‘*ilmi>* ini. Beliau lahir pada tahun 554 H/1133 M. Dan kitab tafsirnya *Mafa>tih} al-Ghai>b* adalah kitab tafsir yang kaya akan berbagai disiplin ilmu yang dihasilkan dari olah pikir manusia, seperti bahasa, fikih, filsafat, dan sains. Bahkan, karena banyaknya disiplin ilmu yang digunakan sebagai alat analisa yang dilakukan ar-Ra>zi>, kitab tafsirnya tersebut dikenal dengan kitab tafsir yang mencakup segala hal.[[9]](#footnote-9) Hal ini diamini oleh Manna> Khali>l al-Qat}t}a>n, selain memuji kitab tafsir ar-Ra>zi>, beliau juga mengkritisinya dengan mengatakan “Di dalamnya terdapat segala sesuatu selain tafsir itu sendiri”.[[10]](#footnote-10)

Dari data yang telah dipaparkan diatas, penelitian ini akan berfokus kepada penafsiran surah *al-Anbiya*> ayat 30 berkenaan dengan konsep terpisahnya langit dan bumi yang dulunya menyatu. Ayat ini juga banyak dihubungkan oleh para cendekiawan dengan teori *Big Bang*. Penelitian dalam ayat ini akan ditinjau dari kitab tafsir *Mafa>tih al-Ghaib* dengan tujuan ingin mengetahui konsep terpisahnya langit dan bumi yang ada di dalamnya.

1. **Penafsiran Q.S *al-Anbiya>* ayat 30 dalam kitab *Mafa>tih} al-Ghai>b***

Dalam kitab *Mafa>tih} al-Ghaib* disebutkan bahwa:

اعلم أنه سبحانه وتعالى شرع الأن فى الدلائل الدالة على وجود الصانع، وهذه الدلائل أيضا دالة على كونه منزها عن الشريك, لأنها دالة على حصول الترتيب العجيب فى العالم, ووجود الإلهين يقتضى وقوع الفساد. فهذه الدلائل تدل من هذه الجهة على التوحيد فتكون كالتوكيد لما تقدم. وفيها أيضا رد على عبدة الأوثان من حيث إن الإله القادر على مثل هذه المخلوقات الشريفة كيف يجوز فى العقل أن يعدل عن عبادته إلى عبادة حجر لا يضر و لا ينفع.[[11]](#footnote-11)

Dalam keseluruhan penafsiran ayat ini, dimulai dengan pembahasan teologi bahwa ayat ini adalah sebagai petunjuk ataupun bukti akan adanya Pencipta yang Esa, karena mustahil terjadi proses penciptaan dan terpisahnya langit dan bumi ada tanpa adanya yang menciptakan. Mustahil langit dan bumi menciptakan dan memisahkan dirinya sendiri. Kemudian, dengan tatanan alam raya yang begitu rapi dan menakjubkan ini menunjukkan kemustahilan akan adanya dua Tuhan, karena jika dua Tuhan itu memang ada, maka akan terjadi kerancuan dan kerusakan dalam proses penciptaan alam semesta ini dan tidak akan sebaik dan serapi ini. Selain itu juga, ayat ini sebagai salah satu petunjuk yang dapat digunakan dalam menolak penyembahan berhala, karena mustahil bagi berhala yang tidak bisa memberikan manfaat dan *mudharat* itu mampu menciptakan dan mengurus alam semesta ini dengan sempurna.

Kemudian disebutkan dalam Kitab *Mafa>tih} al-Ghaib* bahwa dalam lafadz:

أن السماوات و الأرض كانتا رتقا ففتقناهما اولم ير الذين كفروا

*“Dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya”* (Q.S *al-Anbiya*>: 30)[[12]](#footnote-12)

terdapat setidaknya ada empat poin dalam penafsiran lafadz tersebut sebagai berikut:

1. **Penafsiran Kata الرؤية**

Fakhruddi>n ar-Ra>zi> menjelaskan maksud dari kata الرؤية dalam

firman-Nyaاولم ير الذين كفروا sebagai berikut:

إما الرؤية و إما العلم و الأول مشكل, أما أولا فلأن القوم ما رأوهما كذلك بتة, و أما ثانيا فلقوله سبحانه وتعالى (ما أشهدتهم خلق السماوات و لأرض), و إما العلم فمشكل لأن الأجسام. قابلة للفتق و الرتق فى أنفسها, فالحكم عليها بالرتق أولا و بالفتق ثانيا لا سبيل إليه إلا السمع, و المناظرة مع الكفار الذين ينكرون الرسالة. فكيف يجوز التمسك بمثل هذا الاستدلال (الجواب) المراد من الرؤية هو العلم وما ذكروه من السؤال فدفعه من وجوه: (أحدها) أنا نثبت نبوة محمد صلى الله عليه وسلم بسائر المعجزات ثم نستدل بقوله ثم نجعله دليلا على حصول النظام فى العلم وانتقاء الفساد عنه وذلك يؤكد الدلالة المذكورة فى التوحيد (وثانيا) أن يحمل الرتق و الفتق على إمكان الرتق و الفتق و العقل, يدل عليه لأن الأجسام يصح عليها الاجتماع و الافتراق فاختصاصها بالاجتماع دون الافتراق أو بالعكس يستدعى مخصصا (وثلثها) ان اليهود و النصارى كانوا عالمين بذلك فانه جاء فى التوراة إن الله تعالى خلق جوهرة, ثم نظر اليها بعين الهيبة فصارت ماء, ثم خلق السماوات و الأرض منها و فتق بينها, و كان بين عبدة الأوثان و بين اليهود نوع صادقة بسبب الاشتراق فى عدوات محمد صلى الله عليه وسلم فاحتج الله تعالى عليهم بهذه الحجة بناء على أنهم يقبلون قول اليهود فى ذلك.[[13]](#footnote-13)

 Fakhruddi>n ar-Ra>zi> menginterpretasikan kata الرؤيةdengan makna

“melihat” atau “mengetahui”. Kata tersebut bersifat *debatable* sehinggamenjadikan orang-orang kafir tidak beriman. Pertama, kalau kata الرؤية itu dimaknai dengan “melihat”, maka kaum yang dimaksud dalam ayat itu (yaitu orang-orang kafir) tersebut tidak melihat proses terpisahnya langit dan bumi secara langsung. Yang kedua, kalau kata الرؤية dimaknai dengan “mengetahui” juga *debatable,* karena langit dan bumi itu berupa fisik bukan metafisik, dan setiap yang fisik bisa dalam proses penciptaannya bisa dengan cara terpisahnya dari sesuatu atau menyatunya dengan sesuatu. Dan dalam konteks pembahasan ini, menurut Fakhruddi>n ar-Ra>zi> penciptaan langit dan bumi yang bersifat fisik itu bermula dari satu-kesatuan dan kemudian terpisah. Dan hal ini tidak bisa dibuktikan kebenaranya kecuali dengan dalil *naqli* atau dengan cara berdebat dengan orang-orang kafir yang mengingkari urusan Allah. Dan bagaimana bisa berpegang teguh dengan cara seperti ini (cara berdebat dengan orang-orang kafir)? Fakhruddi>n ar-Ra>zi> menjawab bahwa yang disebutkan dengan الرؤية adalah mengetahui yang ditinjau dari tiga aspek. Pertama, beliau mengetahui dan yakin akan kenabian Muhammad SAW dengan segala mukjizat dan mencari dalil dari mukjizat itu melalui firman Allah kemudian menjadikan dalil tersebut sebagai bukti untuk sampai pada hukum alam dan bersih dari kerusakan di dalamnya, dan hal itu diperkuat dengan dalil-dalil yang ada pada ilmu tauhid. Kedua, untuk membawa الفتق-الرتق pada kemungkinan membuka dan menutup dan akan yang menunjukkan bahwasanya bisa menyatu dan berpisah maka yang dikhususkannya menyatu/berkumpul tanpa berpisah ataupun sebaliknya. Ketiga, Fakhruddi>n ar-Ra>zi> mengungkapkan bahwasanya kaum Yahudi dan Nasrani mengetahui akan hal itu, karena itu telah ada dalam kitab taurat.

1. **Konsep Langit dan Bumi**

Fakhruddi>n ar-Ra>zi menjelaskan bahwa kenapa dalam Q.S *al-Anbiya>*

ayat 30 Allah SWT menggunakan kata كانتا tidak disebutkan dengan kata كنّ padahal kata السماوات secara ilmu bahasa adalah jama’ dari kata السماء sebagai berikut:

إنما قال كانتا رتقا و لم يقل كنّ رتقا لأن السماوات لفظ الجمع و المراد به الواحد الدال على الجنس. قال الأخفش السماء نوع و الأرض نوع.[[14]](#footnote-14)

 Dalam hal ini menjelaskan bahwa meskipun kata السماوات adalah bentuk *jama’* tapi ia tidak bermakna langit yang banyak tapi ia adalah satu, yaitu yang menunjukkan satu jenis langit, meskipun hakikatnya langit memiliki tujuh lapisan. al-Akhfasy berkata bahwa langit satu jenis dan bumi adalah jenis yang lainnya.

1. **Makna Kata الرتق dan الفتقdari Aspek Bahasa**

Secara bahasa الرتق bermakna menutup dengan contoh رتقت

 الشى فارتتق (Saya menutup sesuatu, maka tertutuplah). Sedangkan الفتق adalah terpisahnya antara dua hal yang menyatu atau melengket. Dan kemudian mencoba mengutip pendapat dari Mufadhol yang berkata bahwa kenapa tidak dikatakan كانتا رتقين, tapi كانتا رتقا, padahal كانتا adalah bentuk *mutsanna* sedang رتقا adalah bentuk *mufrad*. Hal ini sama seperti firman-Nya وماجعلناهم جسدا لا يأكلون الطعام (dan kami tidak menjadikan mereka jasad yang tidak bisa memakan makanan) karena setiap orang itu memiliki jasad, begitu juga dengan langit dan bumi yang keduanya memiliki satu kesatuan.

1. **Penafsiran Kata الرتق dan الفتق menurut Para Mufasir**

 Fakhruddi>n ar-Ra>zi> memasukkan perbedaan pendapat para ahli tafsir

dalam memaknai kata الرتق-الفتق. Setidaknya ada sekitar lima pendapat mufasir yang dikutip oleh Fakhruddi>n ar-Ra>zi dalam kitabnya terkait dengan penafsiran kata الرتق dan الفتق sebagai berikut:

1. H{asan, Qata>dah, Sa’i>d, Ja>bir, riwayat Ikrimah, yang diriwayatkan Ibnu Abba>s RA sebagai berikut:

أن المعنى كانتا شيئا واحدا ملتزقتين ففصل الله بينهما ورفع الساء إلى حيث هي وأقر الأرض وهذا القول يوجب أن خلق الأرض مقدم على خلق السماء لأنه تعالى لما فصل بينهما ترك الأرض حيث هي وأصعد الأجزاء السماوية[[15]](#footnote-15)

Makna dari dua kata tersebut bahwa langit dan bumi adalah satu kesatuan yang keduanya melekat. Dan kemudian Allah memisahkan di antara keduanya dengan cara Allah mengangkat langit dan menetapkan bumi tetap pada tempatnya. Perkataan ini menurut Fakhruddi>n ar-Ra>zi> membuktikan bahwa penciptaan bumi lebih awal daripada penciptaan langit. Karena Allah SWT ketika memisahkan keduanya (langit dan bumi) Allah meninggalkan bumi tetap pada tempatnya dan menaikkan langit beberapa tingkatan. Pendapat ini ditambahkan oleh Ka’ab sebagai berikut:

خلق الله السماوات و الأرض ملتصقتين ثم خلق ريحا توسطتهما ففتقهما بها[[16]](#footnote-16)

Bahwa setelah Allah menciptakan bumi lebih dahulu daripada langit, yang kemudian menyatu dan Allah memisahkan keduanya dengan Allah menciptakan angin untuk menengahi diantara keduanya dan kemudian memisahkan keduanya dengan angin.

1. Abu> S{a>lih> dan Muja>hid sebagai berikut:

أن المعنى كانت السماوات مرتتقة فجعلت سبع سموات وكذلك الأرضون[[17]](#footnote-17)

Bahwa makna الرتق yaitu langit dan bumi yang tertutup dan satu kesatuan, dan kemudian kata فتق bermakna Allah memisahkan keduanya dan menjadikan langit menjadi tujuh tingkatan dan bumi tujuh tingkatan.

1. Ibnu Abba>s, H{asan, dan mayoritas ahli tafsir:

ان السماوات والأرض كانتا رتقا بالاستواء و الصلابة ففتق الله السماء بالمطر و الأرض بالنبات و الشجر, و نظيره قوله تعالى (السماء ذات الرجع و الأرض ذات الصدع) ورجحوا هذا الوجه على سائر الوجوه بقوله بعد ذلك (وجعلنا من الماء كل شيء حي) و ذالك لا يليق إلا و للماء تعلق بما تقدما ولا يكون كذلك إلا إذا كان المراد ما ذكرنا. فإن قيل هذا الوجه مرجموح لأن المطر لا ينزل من السماوات بل من السماء واحدة و هي سماء الدنيا, قلنا إنما أطلق عليه لفظ الجمع, لأن كل قطعة منها سماء, كما يقول: ثوب أخلاق و برمة أعشار. و اعلم أن على هذا التأليف يجوز حمل الرئية على الإبصار.[[18]](#footnote-18)

Bahwa langit dan bumi itu adalah satu kesatuan yang melekat yang erat, padat, keras, dan kokoh. Dan Allah kemudian memisahkan langit dari kesatuan itu, hingga yang pada awalnya langit tidak menurunkan hujan, akhirnya menurunkan hujan dan bumi yang tidak menumbuhkan tanaman, akhirnya menumbuhkan tanaman dan pepohonan sesuai dengan firman Allah:

و السمآء ذات الرجع و الأرض ذات الصدع

*demi langit yang* *mengandung hujan[[19]](#footnote-19)* *Dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan* (Q.S T{a>riq: 11-12)[[20]](#footnote-20)

dan pembahasan ini dijelaskan lebih lanjut secara lebih rinci pada firman setelahnya.

و جعلنا من الماء كل شيء حى

*Kami jadikan segala sesuatu yang hidup dari air* (Q.S Al-Anbiya>: 30)[[21]](#footnote-21)

Makna dari potongan ayat ini tidak sesuai apabila diartikan bahwa air yang membuat segala sesuatu menjadi hidup kecuali air memiliki kaitan dengan apa yang telah dipaparkan sebelumnya, yaitu langit yang menurunkan hujan sehingga pepohonan dan tumbuh-tumbuhan tumbuh di atas bumi. Dan diketahui bahwa air hujan tidak diturunkan dari beberapa langit, tetapi dari satu langit, yaitu langit dunia. Adapun kata السماء menggunakan lafadz *jama’* yaitu السماوات karena semua tingkatan dari langit itu merupakan langit juga.

1. Abu> Musli>m al-As}fah}a>ni>

 Beliau mengatakan bahwasanya kata الفتق bisa bermakna penciptaan seperti firman-Nya

 فاطر السماوات و الأرض

 *Dia-lah* yang *menjadikan langit dan bumi[[22]](#footnote-22)*

dan seperti firman-Nya

 قال بل ربكم رب السماوات و الأرض الذي فطرهن

*Ibrahim berkata: "Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya...”* (Q.S Al-Anbiya>: 56)[[23]](#footnote-23)

Ayat ini menurut Abu> Musli>m Al-As}fah}a>ni> secara langsung

memperlihatkan bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi dengan membelah keduanya, dengan kata lain terbelahnya langit dan bumi adalah awal penciptaan keduanya. Dari *statement* ini, beliau berusaha memberitahukan bahwa lafadz فتق adalah penciptaan dan sebaliknya, keadaan sebelum penciptaan tersebut dengan lafadz رتق, dalam artian ketika langit dan bumi itu menyatu, keduanya belum diciptakan sebagai langit dan bumi melainkan sebagai sesuatu yang bersambung dan serupa yang memiliki manfaat. Maka dengan penafsiran seperti ini menjadikan kata الرتق (penyatuan) sebagai majaz dari ketidakadaan atau sebelum terciptanya langit dan bumi dan الفتق (pemisahan) sebagai awal dari penciptaan langit dan bumi. Kemudian beliau menambahkan bahwa dengan adanya proses penciptaan ini membuktikan bahwa penciptaan malam lebih dahulu dari siang, Allah SWT berfirman:

 وأية لهم الليل نسلخ منه النهار

*Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu* (Q.S Ya>si>n: 37)[[24]](#footnote-24)

1. Mufasir

 Pendapat seorang mufasir yang tidak disebutkan oleh ar-Ra>zi>

namanya menyatakan potongan ayat ini dengan menjelaskan bahwa penciptaan malam lebih dahulu daripada siang, karena Allah SWT berfirman

 وأية لهم الليل نسلخ منه النهار

*Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu* (Q.S *Ya>si>n*: 37)

Beliau (mufasir) melanjutkan bahwa langit dan bumi itu dulunya gelap, kemudian Allah SWT pisahkan keduanya dengan “menampakkan” siang yang dapat dilihat.

Beliau kemudian menjelaskan bahwa kata “nampak” yang telah disebutkan adalah nampaknya langit yang berada diatas segala sesuatu yang ada di bawahnya, dan nampaknya bumi yang berada diatas segala sesuatu yang ada dibawahnya, dan keduanya menyatu. Dan keadaan langit dan bumi tidak bisa seperti yang disebutkan diatas, kecuali keduanya benar-benar ada. Dan kata الفتق adalah antonim dari kata الرتق. Jika kata الفتق bermakna terpisah, maka kata الرتق bermakna tidak bercerai, atau menyatu.

Maka dari lima jenis penafsiran yang dikutip oleh Fakhruddi>n ar-Ra>zi>, beliau menolak pendapat yang keempat dan kelima, dan menjadikan poin pertama sebagai pendapat yang beliau terima paling kuat. Kemudian diikuti oleh poin yang kedua dan ketiga.

1. **Hikmah Terjadinya الرتق dan الفتق**

Setelah memaparkan penafsiran perkata dari ayat ini, Fakhruddi>n

ar-Ra>zi> memaparkan bahwa dalam kejadian perpaduan langit dan bumi terdapat kemashlahatan bagi para malaikat. Selain itu juga, kejadian terpisahnya langit dan bumi terdapat kemashlahatan untuk umat manusia.[[25]](#footnote-25)

1. **Analisa Data**
2. **Terpisahnya Langit dan Bumi dalam Konsepsi Fakhruddi>n ar-Ra>zi>**

Dalam Q.S *al-Anbiya>* ayat 30 kata كانتا tidak disebutkan dengan kata كنّ padahal kata السماوات adalah bentuk *jama’* karena menurut Fakhruddi>n ar-Ra>zi kataالسماوات tidak berarti langit yang banyak, akan tetapi langit yang satu jenis. Hanya saja ia memiliki tingkatan-tingkatan sampai kepada tujuh tingkatan, begitu juga dengan bumi.

Fakhruddi>n ar-Ra>zi> menyebutkan bahwa ketika langit dan bumi dalam keadaan menyatu, Allah SWT menciptakan angin dan Allah SWT letakkan angin diantara keduanya yang kemudian Allah SWT pisahkan keduanya dengan angin tersebut. Setelah Allah SWT memisahkan langit dan bumi, Allah SWT kemudian mengangkat langit ke atas dan menempatkan bumi tetap pada tempatnya serta menjadikan keduanya masing-masing memiliki tujuh tingkatan yaitu tujuh tingkatan langit dan tujuh tingkatan bumi.

 Proses terpisahnya langit dan bumi oleh Allah dengan angin yang diciptakannya mengandung kemashlahatan untuk makhluk-Nya, seperti langit yang awalnya tidak menurunkan hujan setelah terpisah langit dari bumi akhirnya ia menurunkan hujan. Dan bumi yang awalnya tidak menumbuhkan tumbuhan dan pepohonan setelah terpisahnya bumi dari langit akhirnya ia menumbuhkan tumbuhan dan pepohonan. Disisi lain, melekatnya langit dan bumi juga memiliki kemashlahatan untuk malaikat yang tidak disebutkan secara rinci oleh Fakhruddi>n ar-Ra>zi dalam tafsirnya.

 Kejadian ini adalah bukti akan adanya Pencipta yang Maha Esa, karena mustahil ada proses penciptaan dan perpisahan langit dan bumi tanpa ada yang menciptakan. Mustahil bagi langit dan bumi menciptakan dan memisahkan dirinya sendiri. Selain itu juga, kejadian ini adalah petunjuk yang dapat digunakan untuk menolak penyembahan berhala, karena mustahil bagi berhala yang tidak bisa bergerak ataupun berbicara serta tidak memberikan Manfaat ataupun mudharat mampu menciptakan dan mengurus alam semesta ini dengan sempurna.

1. **Kesimpulan**

Menurut Fakhruddi>n ar-Ra>zi>, terpisahnya langit dan bumi berawal dari Allah menciptakan angin dan meletakkan diantara keduanya, sehingga terpisahnya langit dan bumi. Setelah keduanya terpisah, Allah mengangkat langit ke atas dan bumi tetap pada tempatnya, dan menjadikan langit tujuh tingkatan dan bumi tujuh tingkatan. Hal ini menurut Fakhruddi>n ar-Ra>zi> adalah petunjuk bahwa penciptaan bumi lebih dahulu daripada langit. Selain itu, sebelum Allah memisah langit dan bumi keadaan waktu itu mengandung kemashlahatan bagi para malaikat, dan setelah Allah memisah keduanya juga mengandung kemashlahatan bagi makhluk-Nya. Langit yang awalnya tidak menurunkan hujan akhirnya menurunkan hujan. Bumi yang tidak menumbuhkan tanaman, akhirnya menumbuhkan tanaman serta pepohonan.

1. Agus Haryo Sudarmojo, *Menyibak Rahasia Sains Bumi dalam Al-Qur’an*, (Bandung: Mizania, 2009), 9. [↑](#footnote-ref-1)
2. *Ibid,* 8. [↑](#footnote-ref-2)
3. Hakim Muda Harahap, *Rahasia Al-Qur’an Menguak Alam Semesta, Manusia, Malaikat, dan Keruntuhan Alam,* (Depok: Darul Hikmah, 2007), 44. [↑](#footnote-ref-3)
4. Muhammad Rusli, *Konsep Penciptaan Alam Semesta Dalam Tafsir Al-Mishbah,* (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2013), 5-6. [↑](#footnote-ref-4)
5. Q.S *Al-Anbiya>*/21: 30, Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Terjemah Perkata Asbabun Nuzul dan Tafsir Bil Hadits*, (Bandung: Semesta Al-Qur’an, 2013), 324. [↑](#footnote-ref-5)
6. Achmad Baiquni, *Al-Qur’an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman…,* 212, lihat juga Zakir Naik dkk*, Keajaiban Al-Qur’an dalam Telaah Sains Modern*, (Yogyakarta: Media Ilmu, 2008), 56, Zakir Naik*, Miracles of Al-Qur’an and Sunnah* , (Solo: Aqwan Media Profetika, 2015), 12. [↑](#footnote-ref-6)
7. Mehdi Golshani, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 2011), 53. [↑](#footnote-ref-7)
8. *Ibid,* 66. [↑](#footnote-ref-8)
9. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-9)
10. Manna> Khali>l al-Qat}t}a>n, Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an terj. Mudzakir AS, (Surabaya: Litera AntarNusa, cet-XVIII 2014), 529. [↑](#footnote-ref-10)
11. Fakhruddi>n ar-Ra>zi>, *Mafa>tih} al-Ghai>b*, Jilid XX, (Beirut: Da>r al-Fikr, 1990), 161. [↑](#footnote-ref-11)
12. Departemen Agama, *al-Qur’an Terjemah Perkata Asbabun Nuzul dan Tafsir bil Hadis*,... 324. [↑](#footnote-ref-12)
13. *Ibid*, 162. [↑](#footnote-ref-13)
14. Fakhruddi>n ar-Ra>zi>, *Mafa>tih} al-Ghai>b*, Jilid XX,..., 162. [↑](#footnote-ref-14)
15. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-15)
16. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-16)
17. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-17)
18. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-18)
19. Raj'i berarti kembali. hujan dinamakan Raj'i dalam ayat ini, karena hujan itu berasal dari uap yang naik dari bumi ke angin, kemudian turun ke bumi, kemudian kembali ke atas, dan dari atas kembali ke bumi dan Begitulah seterusnya. Lihat Departemen Agama, *Al-Qur’an Terjemah Perkata Asbabun Nuzul dan Tafsir Bil Hadis*, ....,591. [↑](#footnote-ref-19)
20. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-20)
21. *Ibid*, 324. [↑](#footnote-ref-21)
22. Lihat Q.S Al-An’a>m: 14, Q.S Yu>suf: 101, Q.S Ibra>hi>m: 10, Fa>t}i>r: 1, Q.S Al-Zumar: 46, al-Syu>ra>: 11 [↑](#footnote-ref-22)
23. Departemen Agama, *Al-Qur’an Terjemah Perkata Asbabun Nuzul dan Tafsir Bil Hadis*, ...., 326. [↑](#footnote-ref-23)
24. *Ibid*, 442. [↑](#footnote-ref-24)
25. Fakhruddi>n ar-Ra>zi>, *Mafa>tih} al-Ghai>b*, Jilid XX,..., 163. [↑](#footnote-ref-25)